

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat menjadi wadah atau cerminan kehidupan yang berangkat dari seorang penulis. Dalam kehidupan, manusia akan mengalami berbagai jenis permasalahan hidup. Seorang penulis akan meng gambarkannya ke dalam tulisan secara terstruktur sehingga menjadi sebuah karya sastra. Sastra adalah sebuah kegiatan kreatif dan sebuah karya seni, yang menghasilkan deretan kata atau tulisan dengan unsur seni. Sastra sebagai karya seni yaitu berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan si penciptanya<sup>1</sup>. Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang sifatnya imajinatif, atau sastra juga dapat dikatakan penggunaan bahasa yang indah<sup>2</sup>. Adapula pengertian menurut Herder (dalam Atmazaki) karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya, maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sehingga ada hubungan antara karya sastra dengan situasi sosial di mana karya tersebut dilahirkan<sup>3</sup>. Sastra adalah suatu karya tulis yang memberi hiburan dan disampaikan menggunakan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup>Rene Wellek, Austin Warren. *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm.3

<sup>2</sup>Yoseph Yapi Taum. *Pengantar Teori Sastra* (Bogor: Penerbit Nusa Indah, 1997), hlm 13.

<sup>3</sup>Atmazaki. *Ilmu Sastra, Teori, dan Terapan* (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm 44.

<sup>4</sup>Albertine Minderop. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016). Hlm 76.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Dalam novel, terdapat rangkaian peristiwa yang dihasilkan oleh imajinasi penulis. Tokoh utama dalam novel pada umumnya akan dihadapi berbagai jenis masalah dalam kehidupan, misalnya dari unsur ekonomi, kehidupan masyarakat (sosiologi), kejiwaan (psikologi), dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya teknologi, karya sastra pun berinovasi menjadi beragam bentuk digital. Novel, cerita pendek, puisi atau sebagainya yang biasa diabadikan melalui media tulis dan cetak, kini mulai beredar dalam bentuk digital. Hal demikian juga terjadi pada pertunjukan drama yang berawal dipentaskan di panggung teater, kemudian bermutasi menjadi drama dalam bentuk digital yang disebut film.

Drama sebagai bagian dari karya sastra pun dapat menjadi landasan pemikiran bahwa film juga merupakan bagian dari sastra. Untuk membuktikan hal tersebut, tentu perlu dipahami lebih dulu mengenai kerangka penulisan atau unsur intrinsik karya sastra. Umumnya, unsur intrinsik karya sastra novel yaitu tema, penokohan, alur, sudut pandang, dan latar. Unsur intrinsik sebuah novel yaitu unsur-unsur membangun cerita dan sangat penting dalam novel, seperti peristiwa cerita, plot, penokohan tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lainnya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Wellek (dalam Grinitha, 2015), unsur intrinsik yaitu unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, berbeda dengan ekstrinsik yang berarti unsur dari luar karya yang ikut mempengaruhi dalam membangun karya sastra tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm.23

<sup>6</sup> Virry Grinitha, *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Genetik)* (Jakarta: Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 14 Nomor 2, Juli 2015), hlm 206.

Karya sastra novel kemudian dapat dikembangkan menjadi pementasan drama. Drama merupakan jenis karya sastra yang sepadan dengan prosa dan puisi, namun ia memiliki kekhususan tersendiri, yaitu naskah drama ditulis dalam bentuk dialog berdasarkan konflik batin dan memiliki peluang untuk dipentaskan<sup>7</sup>. Drama adalah karya sastra yang disusun untuk melukiskan hidup dan aktivitas menggunakan aneka dialog, tindakan, dan permainan karakter yang memukau penonton, dan merupakan karya yang dirancang untuk pentas teater<sup>8</sup>.

Film adalah pengembangan dari karya sastra drama yang divisualisasikan menjadi sebuah cerita utuh oleh para aktor dan aktris<sup>9</sup>. Di samping itu, ada pula pemahaman bahwa film dan sastra memiliki hubungan yang terletak pada potensi naratifnya, yaitu memiliki kesamaan pada penceritaan kisah yang detail menurut sudut pandang penulisnya.<sup>10</sup>

Pengertian-pengertian tersebut juga didukung dengan pendapat Petrie and Boggs (dalam Izzaturrahmi) bahwa film merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi yang memiliki kemiripan dengan bentuk-bentuk seni yang lain, termasuk sastra novel<sup>11</sup>. Film juga disebut sebagai karya seni visual dan verbal yang memadukan unsur-unsur naratif dan unsur-unsur sinematografi<sup>12</sup>. Yaitu, ada

---

<sup>7</sup> Herman J Waluyo. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), hlm 2-3

<sup>8</sup> Endraswara, Suwardi. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan. Pengkajian*. (Yogyakarta: KAPS, 2011), hlm 265

<sup>9</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra* ( Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2016), hlm 178

<sup>10</sup> Setiawan, K.A.C & Krissandi, A.D.S.. (Yogyakarta: *Literasi Visual: Aktualisasi Pembelajaran Sastra Melalui Film*. Prosiding Seminar Nasional FKIP, Universitas Sanata Dharma, 2018), hlm 174

<sup>11</sup> Nabila Khansa Izzaturrahmi, Azizatur Zahro, *Resepsi Penonton Terhadap Pesan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Volume 7 Nomor 2, 2023) hlm 170

<sup>12</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm 1-2

komponen film yang meliputi alur, latar, dan penokohan<sup>13</sup>. Komponen-komponen dalam film itu dapat dikatakan persis sama dengan unsur intrinsik novel.

Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebagai salah satu wujud karya seni yang berangkat dari tulisan, film adalah bagian dari karya sastra. Pendapat itu lebih jelas lagi dibahas oleh seorang profesor bahasa Inggris pada Studi Amerika, Universitas Innsbruck, yaitu Mario Klarer, yang memasukkan genre film sebagai karya sastra dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Literary Studies* (1999).

*“Among the various attempts to classify literature into genres, the triad epic, drama, and poetry has proved to be the most common in modern literary criticism. Because the epic was widely replaced by the new prose form of the novel in the eighteenth century, recent classifications prefer the terms fiction, drama, and poetry as designations of the three major literary genres. The following section will explain the basic characteristics of these literary genres as well those of film, a fourth textual manifestation in the wider sense of the term”, (Klarer, 1999:9).*

“Di antara berbagai upaya untuk mengklasifikasikan sastra ke dalam genre, yakni epik, drama, dan puisi, terbukti menjadi yang paling umum dalam kritik sastra modern. Namun pada abad ke-18, epik banyak digantikan oleh bentuk prosa baru dari novel, klasifikasi terkini menjadi fiksi, drama, dan puisi sebagai tiga genre utama sastra. Berikut ini akan menjelaskan ciri-ciri dasar genre-genre sastra dan juga film, yang merupakan manifestasi tekstual keempat dalam arti istilah yang lebih luas”, (Klarer, 1999:9).

Dalam Bab “Genre Utama Dalam Studi Tekstual”, Klarer berpendapat, bahwa pada awal abad ke-21 sulit diabaikan bahwa film merupakan genre semi-tekstual yang saling memberi pengaruh terhadap sastra dan kritik sastra<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Mario Klarer. 1999. (*An Introduction to Literary Studies*. London and New York: Monarchy press), hlm 9.

Film ditentukan oleh teknik sastra, dan sebaliknya, praktik sastra mengembangkan ciri-ciri tertentu di bawah pengaruh film.

Keunikan cara penyajian film seperti sudut kamera, penyuntingan, montase, dan gerakan cepat atau lambat dapat disejajarkan dengan fitur teks sastra, dan dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Sehingga, film dapat dianalisa dengan metode kritik sastra. Maka dapat disebut bahwa film merupakan pergerakan kontemporer dari mode sastra tekstual ke mode sastra visual. Dengan demikian, penelitian terhadap objek film dapat pula disebut sebagai penelitian sastra.

*“Although film has its own specific characteristics and terminology, it is possible to analyse film by drawing on methods of literary criticism, as film criticism is closely related to the traditional approaches of textual studies.”* (Klarer, 1999:56).

Meskipun film mempunyai karakteristik dan terminologi tersendiri, analisis film dapat dilakukan dengan menggunakan metode kritik sastra, karena kritik film berkaitan erat dengan pendekatan tradisional kajian tekstual (Klarer, 1999:56).

Dapat dipahami, film adalah rangkaian gambar yang bergerak sehingga membentuk sebuah cerita. Klarer menyebutkan, film direkam dan disimpan, tidak dipentaskan secara individual seperti pertunjukan teater yang unik dan tak dapat diulang<sup>15</sup>. Sedangkan film atau video bersifat seperti novel, yakni secara teori dapat dibaca atau dilihat berulang-kali.

Adapula jenis-jenis film yang dapat diidentifikasi. Dalam buku Semiotik Media, Danesi membagikan jenis film menjadi 3 kategori, yaitu: film

---

<sup>15</sup> Mario Klarer. (*An Introduction to Literary Studies*. London and New York: Monarchy press, 1999), hlm 55-56

fitur, karya fiksi yang dibangun oleh narasi yang terstruktur; film dokumenter, yaitu berupa nonfiksi atau karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actually*); dan film animasi, yakni film yang diciptakan dengan ilusi gerakan dari rangkaian gambar dua atau tiga dimensi<sup>16</sup>.

Sebuah film dapat diciptakan melalui tahapan penulisan skenario. Namun, dalam apresiasi sastra abad ke-21, sedang marak dilakukan alih wahana novel ke audio visual (film). Dengan kata lain, banyak skenario film yang ditulis sebagai hasil adaptasi sebuah novel. Mulai dari genre klasik hingga populer seperti *Dilan 1990* (2018), *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Dear Nathan* (2017), *Habibie dan Ainun* (2012), dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013).

Berbicara tentang film sebagai bentuk ‘transformasi’ karya sastra ke audio visual, maka dapat pula kita pahami bahwa film juga merupakan wadah atau cerminan kehidupan manusia. Tentu sebagai karya seni yang menyampaikan sebuah cerita atau rangkaian peristiwa, sebuah film juga menyajikan kisah tokoh utama yang menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Pada dasarnya, film dapat mewakili kehidupan sosial dan budaya masyarakat tempat di mana latar tempat film tersebut. Film merupakan potret atau realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke layar<sup>17</sup>.

Perfilman Indonesia pada sejarahnya mengalami perkembangan dari masa ke masa, dan berbagai lika-liku sebagai industri kreatif. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Stanley J. Baran (2012) menguraikan dalam buku *Pengantar Komunikasi Massa*, bagaimana perkembangan film Indonesia dari masa ke masa.

<sup>16</sup> Marcel Danesi. (Pengantar Memahami Semiotika Media. Jalasutra, 2011), hlm 134

<sup>17</sup> Sobur Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013). Hlm 127

Tahun 1900-1920 menjadi masa perkenalan film di Indonesia, tepatnya pertama kali masuk pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia yang kini menjadi Jakarta. Saat itu, film disebut dengan istilah “gambar *idoep*”. Film yang pertama kali dipertontonkan yaitu sebuah film dokumenter yang menceritakan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Kemudian, tahun 1929 menjadi tahun pertama kali film diproduksi di Indonesia. Masa tersebut memulai perkembangan perfilman Indonesia sehingga menuju pembentukan FFI (Festival Film Indonesia) pada tahun 1955. Tahun 1960-1970an pun menjadi masa kebangkitan dan kelesuan perfilman Indonesia. Namun, bangkitnya perfilman Indonesia mulai menghadapi lika-liku dengan munculnya persaingan antara film asing dan sinetron televisi pada tahun 1980-1990an. Setelah menghadapi berbagai lika-liku yang besar dipengaruhi politik pada reformasi 1998, tahun 2000 menjadi kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Sejak tahun 2012 hingga sekarang, film-film Indonesia pun naik pangkat dengan maraknya fenomena film adaptasi novel seperti *Habibie & Ainun* (2012), *5 CM* (2012), *Perahu Kertas* (2012), *Assalamu’alaikum Beidjing* (2014), *Dilan 1990* (2018), dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013).

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* pertama kali tayang di tanah air pada tahun 2013. Di tahun tersebut pun menjadi kenaikan kembali perfilman Indonesia, sehingga setelahnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Film yang disutradarai oleh Sunil Soraya tersebut merupakan film terlaris pada tahun 2013. Hal ini tentu diikuti dengan kepopuleran karya originalnya, yaitu novel klasik karya Buya Hamka dengan judul yang sama dan terbit pada tahun 1938. Kisah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat menjadi salah satu

mahakarya sastra Indonesia karena kekayaan cerita dan amanat yang terkandung di dalamnya.

Sebuah disertasi berjudul “Wacana Etnik Minangkabau dalam Film-film Indonesia: Industri, Etnisitas, dan Keindonesiaan” oleh Herry Nur Hidayat, merupakan salah satu penelitian yang relevan bagi penelitian ini. Dalam disertasi tersebut, Hidayat menyebutkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi salah satu film yang mengandung keminangkabauan, baik dalam budaya, tradisi, seni, dan folklor. Selain itu, ada pula kajian berjudul *Representasi Budaya Matrilineal Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* oleh Trisnawati & Yesicha (2018), yang menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Dalam kajian tersebut, peneliti menemukan kesimpulan bahwa film hasil adaptasi novel tersebut merepresentasikan kekakuan budaya matrilineal Minangkabau. Yaitu, film ini mengandung kisah tentang anggapan orang Minangkabau bahwa keturunan perempuan dan mamak (paman) memiliki posisi atau kedudukan yang lebih tinggi daripada ayah. Thalib (2017) melakukan penelitian berjudul *Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”*, yang menggunakan pendekatan multikulturalisme. Thalib (2017) menemukan bahwa pemicu konflik dalam film adalah seputar identitas suku dan kelas sosial. Sehingga, ia menyimpulkan bahwa film ini berkisah tentang percintaan dengan topik multikultur.

Dari hasil referensi beberapa judul penelitian di atas, dapat dipahami bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan hasil adaptasi novel klasik karya Buya Hamka terbitan 1938 yang berkisah tentang percintaan antara pemuda laki-laki dan seorang gadis yang berasal dari suku yang berbeda. Berawal



dengan kisah Zainuddin yang dikucilkan kedua tanah asalnya, Makassar dan Batipuh, karena dianggap tak bersuku. Ketika Zainuddin memutuskan untuk ke Batipuh, ia jatuh cinta kepada Hayati, seorang gadis yatim piatu yang disebut bunga Batipuh karena kecantikannya. Namun hubungan mereka tidak disetujui oleh masyarakat Batipuh hingga Zainuddin diusir ke Padang Panjang.

Namun, perjalanan Zainuddin membawanya hingga pergi ke tanah Jawa dan menjadi penulis terkenal. Sehingga suatu hari, situasi membuatnya kembali bertemu Hayati yang sudah bersuami. Hingga kemudian, Aziz, suami Hayati bunuh diri karena dosa-dosa yang ia sesali, salah satunya yaitu menjadi suami yang kasar. 2 bulan kemudian, Hayati memohon Zainuddin untuk memiliki hubungan cinta kembali. Tetapi permohonan itu ditolak dan ia mengusir Hayati untuk pulang ke Batipuh. Hingga akhirnya Hayati meninggal saat kapalnya tenggelam.

Ada pula beberapa penelitian yang relevan, salah satunya yaitu sebuah tesis berjudul “Analisis Karakter Tokoh Utama Berdasarkan Latar Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Hubungannya dengan Pengajaran Sastra di SMA” oleh Yulia Sari. Dalam penelitian tersebut, Sari menemukan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Zainuddin dan Hayati. Hal tersebut berdasarkan hasil pertimbangan Yulia Sari bahwa kedua tokoh tersebut memiliki indikasi-indikasi tokoh utama. Yakni, kedua tokoh tersebut memiliki kemunculan yang paling konsisten diceritakan sejak awal hingga akhir cerita. Selain itu, Sari juga menyebutkan bahwa Hamka menonjolkan tokoh Zainuddin dalam novel.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Penokohan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Rancangan Pembelajaran SMA” oleh Rizki Bagus Saputra, penulis menemukan bahwa tokoh utama dalam novel yaitu Zainuddin dan Hayati. Hal tersebut karena sesuai dengan Zainuddin dan Hayati dalam kriteria tokoh utama. Yakni, Zainuddin dan Hayati sebagai tokoh utama menjadi yang diutamakan dalam penceritaan, senantiasa hadir dalam setiap kejadian, paling banyak diceritakan, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Di sisi lain, ada pula penelitian berjudul “Nilai-nilai Filosofis dari Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka” oleh Thesa Carmila. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa Zainuddin merupakan tokoh utama dalam novel. Hal ini dibuktikan dengan kriteria bahwa Zainuddin memiliki indikator yang sama dengan tokoh utama, yaitu orang yang berperan penting dalam cerita dan memiliki karakter yang beragam.

Tokoh utama bisa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan<sup>18</sup>. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sehingga dapat dipahami bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan<sup>19</sup>. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa tokoh utama menjadi tokoh yang selalu muncul di tiap rangkaian peristiwa yang menjadi alur terbangunnya sebuah cerita.

Membahas topik seputar sastra, novel maupun film, tentu tidak akan lepas dari unsur psikologi. Hal ini dikarenakan, novel dan film merupakan rangkaian peristiwa dengan tokoh di dalamnya, yang memiliki perilaku dengan kondisi

---

<sup>18</sup> Andri Wicaksono (*Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017). Hlm 186

<sup>19</sup> Burhan Nurgiyantoro. (*Teori Pengkajian Fiksi*, Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm 256

kejiwaan atau psikologis tertentu sebagai manusia atau bertindak laku sebagai manusia. Studi sastra dalam kaitannya dengan psikologi menghasilkan teori psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan<sup>20</sup>. Di samping itu, psikologi sastra berarti memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra<sup>21</sup>. Jika kita membahas sebuah karya sastra dan kaitannya dengan psikologi, maka ada beberapa aspek yang dapat kita kaji. Kajian psikologi sastra yaitu mendalami segi kejiwaan pengarang, karya, dan pembaca<sup>22</sup>.

Topik psikologi sastra cukup menarik untuk dilakukan karena pentingnya peran psikologi dalam terbangunnya sebuah cerita. Permasalahan kehidupan manusia yang kompleks tentu bergerak akibat tingkah laku seorang individu di dalamnya, yang artinya tidak mungkin tidak melibatkan sisi kejiwaan (psikologi) tokoh yang diperankan. Salah satu alasan dilakukannya penelitian ini karena masih jarang studi psikologi sastra dilakukan. Hal demikian merupakan akibat dari kendala pemahaman peneliti sastra terhadap psikologi itu sendiri yang belum begitu banyak, sehingga minat untuk mengambil topik tersebut pun masih jarang ditemukan<sup>23</sup>. Menurut Ahmadi, berdasarkan fakta di lapangan, studi sosiologi sastra jauh lebih banyak ditemukan daripada psikologi sastra. Hal ini disebabkan oleh jarang praktisi psikologi yang membahas sastra, sedangkan banyak praktisi sosiologi yang berkecimpung dalam sastra. Padahal, sastra merupakan

---

<sup>20</sup> Albertine Minderop. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016). Hlm 54

<sup>21</sup> Ratna, N.K., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, 2004). Hlm 342

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan, *(Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1985). Hlm 213.

<sup>23</sup> Anad Ahmadi, *(Psikologi Sastra*, Unesa University Press. Perpustakaan Nasional RI, 2015), hlm 25

artefak kebudayaan yang dihasilkan oleh pemikiran manusia yang tidak mungkin lepas dari kondisi psikologis.

Belum maraknya penelitian psikologi sastra dibandingkan sosiologi sastra, menjadi alasan peneliti dalam memilih topik tersebut khususnya resiliensi. Perlu diperhatikan bahwa selain menciptakan kondisi sosial dalam karya fiksi, penulis juga perlu membangun kondisi kejiwaan tokoh-tokoh di dalamnya. Keeratan antara tokoh dan kondisi kejiwaannya sangat mustahil terpisah. Sehingga, psikologi merupakan kunci utama dalam terbangunnya sebuah karya fiksi.

Sebagai tokoh utama, Zainuddin dihadapkan dengan berbagai tantangan kehidupan. Tantangan-tantangan kehidupan tersebut sangat memengaruhi kondisi psikologis Zainuddin. Dalam ilmu psikologi, penderitaan yang berat dan berkepanjangan yang dialami Zainuddin diistilahkan dengan *adversity*. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Nasution) kemampuan hidup dalam merespon *adversity* atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif merupakan definisi dari istilah resiliensi<sup>24</sup>. Selain itu, menurut Siebert (dalam Seftian) resiliensi juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengatasi perubahan hidup dengan baik pada level yang tinggi, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup yang lama, dan menghadapi permasalahan tanpa cara kekerasan<sup>25</sup>.

Dalam film juga digambarkan bagaimana Zainuddin mampu bangkit dari penderitaannya. Kemampuan untuk bangkit dari penderitaan ini dalam istilah

---

<sup>24</sup> Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan, 2011). Hlm 3

<sup>25</sup> Dispan Feri Seftian, *Resiliensi Masyarakat Yang Terkena Dampak Banjir Di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma* (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2023)

psikologi dinamakan resiliensi. Menurut Gorthberg (dalam Nasution, 2011) Resiliensi dapat dipahami sebagai kondisi di mana seorang individu dapat menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan, dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*<sup>26</sup>. Kata resiliensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *resilience*, yang artinya ketahanan. Awalnya, menurut Farkas & Orosz (dalam Andriani) resiliensi pertama kali dikenal pada tahun 1950 dengan sebutan *resiliency* (ER), yaitu kemampuan dalam menyesuaikan diri saat berada pada keadaan yang tertekan baik secara internal dan eksternal<sup>27</sup>.

Apabila dilakukan perbandingan dengan tokoh-tokoh lain, Zainuddin adalah satu-satunya tokoh yang mengalami resiliensi. Hal ini dikarenakan, dalam cerita tersebut, ciri utama resiliensi, yaitu “keterpurukan” dan “kebangkitan”, dan kondisi tersebut hanya dialami oleh Zainuddin. Yaitu ditandai dengan keterpurukan (*adversity*) Zainuddin yang dibuang dari tanah asalnya sendiri akibat budaya, dan juga ditinggal menikah oleh kekasihnya Hayati. Keputusan untuk merantau ke tanah Jawa, menjadi penulis terkenal hingga kaya raya, merupakan titik kebangkitan Zainuddin. Perubahan posisi Zainuddin ini lah yang dianggap resiliensi dalam ilmu psikologi. Sedangkan Hayati, ia menjadi tokoh yang tidak mengalami resiliensi. Setelah menikahi Aziz secara terpaksa, ia justru mengalami keterpurukan. Ia hidup dengan suami yang kasar, sering selingkuh, dan bermain judi. Kisah Hayati pun diakhiri dengan musibah tragis, yaitu meninggal di

---

<sup>26</sup> Sri Mulyani Nasution, (*Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, Medan, 2011). Hlm 3

<sup>27</sup> Joyce Viva Andriani, *Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta*, (Surakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), hlm 11

kecelakaan kapal setelah diusir Zainuddin ke kampung halamannya, Minang. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk memilih satu tokoh sebagai, yaitu karena hanya Zainuddin yang mengalami kondisi resiliensi dalam cerita. Maka, penelitian ini hanya mengacu pada masalah psikologi tokoh utama (Zainuddin).

Topik resiliensi cukup menarik untuk dikaji dalam ilmu sastra, khususnya dalam wujud penceritaan seperti novel atau yang sudah dialihwahanakan menjadi film. Hal ini dikarenakan, suatu peristiwa dalam novel/film tentu diceritakan melalui tingkah laku tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh akan mengalami tantangan hidup tertentu yang memengaruhi kehidupannya sebagai cerminan dari kondisi kejiwaannya (psikologis). Kondisi psikologis itulah yang ikut menjadi pendukung terbangunnya sebuah cerita.

Memilih film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan pendekatan psikologi sastra, tentu didasari dengan beberapa pertimbangan peneliti. Hal tersebut meliputi; (1) kuatnya unsur psikologi sebagai pembangun cerita; (2) film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tergolong sebagai wujud apresiasi sastra terbaru, yaitu tayang pertama kali pada tahun 2013; (3) kepopuleran film dan karya original/novelnya di masyarakat sebagai salah satu mahakarya sastra Indonesia; (4) penelitian psikologi khususnya topik resiliensi pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* belum pernah dilakukan; dan (5) resiliensi saat ini sedang menjadi topik yang banyak dibahas setelah masa pandemi.

Sejauh pencarian peneliti, penelitian psikologi sastra khususnya resiliensi terhadap tokoh Zainuddin dalam objek film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka belum pernah dilakukan. Namun, penelitian dengan

analisis psikologi tokoh utama pada objek yang berbeda, atau penelitian dengan objek yang sama namun dengan topik bahasan yang berbeda sudah pernah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian tersebut sebagai berikut.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* belum banyak dibahas seperti karya novelnya, terutama dalam perspektif psikologi. Bahkan dari objek novelnya sendiri, rata-rata pengkajian menggunakan pendekatan sastra bandingan, sosiolinguistik, hingga politik. Maka dari itu, mengambil objek filmnya sebagai karya yang baru lahir tahun 2013 sangatlah menarik, terlebih untuk mengkajinya dengan pendekatan resiliensi yang masih jarang digunakan dalam penelitian sastra. Menurut peneliti, mengkaji objek film dan teori resiliensi perlu dilestarikan.

Peneliti menyadari bahwa menjadikan film sebagai objek penelitian sastra masih menjadi argumentasi di kalangan sastra. Namun, bukti-bukti yang telah peneliti bahas sebelumnya, yaitu unsur intrinsik dalam novel dan komponen-komponen dalam film yang mirip dapat menjadi alasan peneliti untuk meyakini bahwa film merupakan bagian dari karya sastra. Sehingga, film dapat menjadi objek penelitian sastra.

Penelitian sebelumnya oleh Vindya Adiah Tama berjudul ‘Politik Kekuasaan dan Ekonomi dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*’. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami gambaran politik kekuasaan dan ekonomi dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, dengan teknik analisis dokumen dan observasi tidak langsung.

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa politik kekuasaan dan ekonomi menjadi akibat terhalangnya cinta Hayati dan Zainuddin. Hal tersebut dikarenakan, budaya dan adat dijadikan alasan demi kepentingan pribadi untuk mendapatkan materi dan kekuasaan sebagai perwujudan budaya yang menganut sistem matrilineal dan materialistis.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Ghea Rezitha Artha yang berjudul “Alam Romantik dalam Novel dan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*: Kajian Alih Wahana”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alam romantik yang dialihwahkan dari dalam novel ke film. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu teori naratologi, serta ditopang dengan teori romantisisme, alih wahana, stilistika, dan gaya sinematografi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan alam romantik yang ditemui, sehingga menyebabkan adanya pergeseran dan pemertahanan efek romantik. Peneliti mengemukakan dari data yang ditemukan, bahwa proses alih wahana berhasil memindahkan alam romantik dari novel ke film.

Ada pula peneliti yang membahas seputar resiliensi. Salah satunya yaitu penelitian oleh Faza Ananda (2021) dengan judul “Resiliensi Perempuan dalam Film *Grave* karya Julia Ducornou”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan pemahaman resiliensi dalam film sekaligus implikasinya pada bidang Pendidikan bahasa Prancis dengan menggunakan struktur dan percakapan antar tokoh. Di samping itu, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menggunakan pendekatan analisis isi, sehingga hasil dari penelitian tersebut



menunjukkan adanya 49 kutipan yang menunjukkan bentuk resiliensi dalam film *Grave* karya Julia Ducornou.

Selanjutnya adalah penelitian “Representasi Bentuk Resiliensi Korban Kekerasan Seksual pada Film *Dear Nathan: Thankyou Salma*” oleh Oentari Rachmawati (2022). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan analisis semiotika Roland Barthes yang melalui tiga tahapan yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam melakukan penelitian, unit analisis yang digunakan yaitu adegan-adegan dalam film *Dear Nathan: Thankyou Salma* yang menjadi representasi ketangguhan korban kekerasan seksual. Sehingga, penelitian oleh Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa ada beberapa adegan dalam film yang mewakili resiliensi korban kekerasan seksual, yaitu terdapat sebanyak 6 korpus.

Sejauh pencarian peneliti belum pernah diteliti oleh siapapun objek film hasil adaptasi dari karya Buya Hamka, berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang disutradarai Sunil Soraya dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya resiliensi. Alasan-alasan tersebut menjadi pertimbangan peneliti, sehingga peneliti memilih film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* untuk dikaji dari aspek resiliensi dengan pendekatan psikologi sastra pada tokoh utama sebagai objek penelitian.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

### 1.2.1 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek resiliensi Reivich dan Shatte (2002) pada tokoh utama dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Fokus Penelitian akan dikembangkan sebagai berikut:

1. Struktur cerita film adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
2. Elemen-elemen film adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
3. Faktor-faktor Resiliensi tokoh Zainuddin dalam film adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

### 1.2.2 Subab Fokus Penelitian

Setelah penulis membuat fokus penelitian, maka penulis membuat subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Penokohan dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
2. Alur dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
3. *Spatial dimension* (dimensi ruang) dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
4. *Temporal dimension* (dimensi waktu) dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
5. *Acoustic dimension* (dimensi suara) dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
6. Faktor regulasi emosi dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
7. Faktor *impulse control* dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.
8. Faktor optimisme dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

9. Faktor *causal analysis* dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

10. Faktor empati dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

11. Faktor *self efficacy* dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

12. Faktor *reaching out* dalam film adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus yang telah dikemukakan peneliti, rumusan penelitian ini dijabarkan menjadi:

1. Bagaimanakah struktur cerita film adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka?
2. Bagaimanakah elemen-elemen film adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka?
3. Bagaimanakah faktor-faktor Resiliensi tokoh Zainuddin dalam film adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul “Resiliensi Tokoh Utama dalam Film Adaptasi *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Buya Hamka: Kajian Psikologi Sastra” ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat untuk kedepannya. Manfaat itu pula dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan teori psikologi sastra.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, perbandingan, dan sumbangan teori mengenai sastra, psikologi sastra, dan resiliensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, perbandingan, dan sumbangan teori mengenai psikologi sastra dan resiliensi bagi praktis film atau novel.